



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 25%

Date: Tuesday, April 28, 2020

Statistics: 1321 words Plagiarized / 5383 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

COMMODITY AND INSTITUTION INTEGRATION; A MODEL OF RURAL ECONOMIC EMPOWERMENT Integrasi Komoditi dan Institusi; Sebuah Model Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Saifuddin1*), Suadi 2, dan Fadli 3 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh1,2 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh3 *)E-mail: saifuddinyunus@animal.ac.id
Tanggal Diterima: 24 Agustus 2017 ABSTRACT In post-conflict, Aceh government has been implemented its various activities to empowerment people's economy in rural areas.

The research is to aim for all ex-GAM and the victims of the conflict, the Government's efforts to provide the Government of livestock, providing land-directed plantations to be managed to help the economy Using qualitative methods, and analyzing data in three types, Minimize secondary data, the contain data views, and results. In research in the presence of oil palm, the Governen and sprofit of this sector have not supported integration model; it is not able to optimize the overall ability of the whole car.

Keywords: Integration, Empowerment, Cattle, Palm and Government ABSTRAK
Kemampuan pvmwerintah memberdayakan berbagai wilayah dipedesaan telah mampu merberdayakan masyarakat khususnya GAM dan penduduk korban konflik pada wilayah Aceh Timur. Penelitian tersebut ditujukan kepada semua ex-GAM dan yang menjadi korban masa konflik , Upaya pemerintah tersebut untuk pemerintah menyediakan lahan ternak, mengelola perkebunan kealpa sawit dengan memberikan lahan lahan garapan sawit agar dikelola untuk membantu perekonomian. Tujuam Investigasi untuk mengembangkan.

Model perberdayaan Integrity dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan ketiga

unsur. Hasil kajian menunjukkan kurangnya support pemerintah dan swasta mengakibatkan Intergrasi sawit tidak dapat hasil yang optimal dan pengaruh penelitian terlihat dari melemahnya pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

Keywords: Integrasi, Empowerment, , Kelapa sawit dan lembaga pemerintah

PENDAHULUAN Lahirnya konflik dalam kurun waktu yang sangat lama. Konflik merupakan bahagian dari proses sosial dari interaksi disosiatif. Konflik berkepanjangan yang berkonflik menjadi renggang bahkan menjurus kepada perubahan perilaku yang menimbulkan tindakan kekerasan (Widardi, 2009).

Sebagai sebuah tindakan sosial, konflik tentu berpengaruh kepada sistem pola hubungan dalam suatu masyarakat. Persewaan antara (GAM) dengan pemerintah RI dan kekuatan senjata mengakibatkan terjadinya perubahan pola interaksi pada masyarakat di Aceh membentuk dan menyebabkan mereka bersikap arogan (Setiadi dan Kolip, 2011). Pengaruh situasi tersebut yaitu terhadap masyarakat usia remaja dan anak-anak.

Kabupaten Aceh Timur adalah salah satu wilayah basis dari konflik antara GAM dan Pemerintah RI di Propinsi Aceh. Oleh sebab itu, dampak konflik di wilayah ini terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya sangat besar. Pada saat konflik, masyarakat tidak dapat melaksanakan kegiatan produksi dengan nyaman.

Sebahagian besar masyarakat, umumnya para peladang tidak mampu menggarap lahannya. Tahun 2002 persentase masyarakat Aceh yang melakukan pengungsian sebesar 72 %. petani. Setelah mengungsi mereka tidak dapat mengolah serta tidak bisa mengambil hasil lahan pertanian dalam keadaan konflik (saifuddin, 2014). Dalam situasi sosial, konflik juga telah mengubah hidup masyarakat.

Pada saat terjadi konflik, banyak masyarakat tidak saling percaya atau saling curiga-mencurigai satu sama lainnya, sehingga hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang hancur berantakan sudah terbina (Setiadi dkk , 2011). Sebagai bekas wilayah konflik, Pemerintah perlu melakukan tindakan yang komprehensif dan cepat dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat memperbaiki kehidupan masyarakat yang sudah hancur terutama setelah dilakukan penandatanganan MOU Helsinki, pemerintah telah membuat berbagai macam program.

Diantara program pemerintah Propinsi Aceh terhadap masyarakat yaitu melalui pemberdayaan ekonomi. korban konflik di Aceh dilaksanakan dalam berbagai bentuk sejak 2006. Bantuan pelatihan perbengkelan dan pemberian modal usaha, bantuan becak. Sedangkan bantuan untuk pemberdayaan ekonomi antaranya pemberian bantuan karet, sapi, kambing dan kelapa sawit (Saifuddin et al, 2015).

Pembukaan lahan sawit untuk masyarakat korban konflik dan mantan pejuang GAM sejak tahun 2010. Sawit bantuan ditanam bukan hanya pada lahan baru tetapi juga ditanam pada lahan yang ditinggalkan konflik sebelumnya untuk tanaman polikultur. Semua lahan tersebut milik pribadi masyarakat baik yang baru maupun yang lama,

pemerintah memberi bantuan dalam bentuk biaya kliring, bibit, pupuk, biaya tanam, dan alat (Saifuddin et al, 2015).

Mekanisme pemberian bantuan yaitu dengan cara mengusulkan terlebih dahulu oleh masyarakat melalui kelompok tani kepada pemerintah Aceh. Selanjutnya pemerintah Aceh melaksanakan program, pemerintah kabupaten menunjuk seorang pengawas lapangan sebagai penghubung dengan ketua kelompok supaya dapat memastikan semua bantuan dimanfaatkan secara baik, tepat sasaran dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Saifuddin et al, 2015).

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Kabupaten Aceh Timur untuk komoditi sawit adalah berbasis bottom planning. Ini sesuai dengan konsep pemberdayaan, bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan cara memposisikan mereka sebagai mitra atau subjek dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pemberdayaan.

Pendekatan tersebut dilakukan secara partisipatif dan dialogis dengan memperbaiki ekonomi masyarakat lokal, melalui pendapatan masyarakat sekitar. Kelapa sawit juga telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Peningkatan penghasilan berdampak pada peningkatan keamanan masyarakat karena tingkat kriminalitas berkurang serta dapat meminimalisir jiwa separatisme pada masyarakat Aceh (Saifuddin et al, 2015). Usaha tani sawit bisa meningkatka

penghasilan yang baik (Mawardati, 2010).

Sawit bagian terpenting dan wujud dari komoditi dan strategis berdasarkan perannya dalam mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Ke depan diprediksi areal kelapa sawit terus mengalami peningkatan, karena tingginya minat masyarakat terhadap tanaman tersebut. Pemberian sawit uapaya tersebut dapat berdampak sangat positif terhadap peningkatan penghasilan dan kehidupan masyarakat, akan tetapi jika penanaman kelapa sawit tidak dikendalikan akan terjadi sebaliknya yaitu berdampak negatif bagi kehidupan sosial dan lingkungan.

Erwin et al (2009) menjelaskan bahwa perkebunan berdampak lingkungan seperti terjadi perubahan guna lahan, pencemaran air, erosi dan kimia. Pembukaan kebun sawit juga menimbulkan konflik sosial akibat persoalan hak atas tanah, sengketa pekerja, mitra tidak harmonis, kriminalisasi penduduk dan skandal politik tingkat tinggi. Banyaknya sawit berekspansif secara berlebihan sehingga mengakibatkan penghasilan masyarakat homogen pada satu sumber yaitu sawit.

Keadaan seperti ini berpengaruh bagi masyarakat ketika harga sawit turun (Nursantri et al, 2016). Model pemberdayaan secara parsial masih dilakukan baik dari sisi komoditas maupun dari sisi kelembagaan (Saifuddin et al, 2017). Pemberian bantuan tersebut maksudnya adanya kesenjangan penerima bantuan yang tumpang tindih tanaman sawit saja atau bantuan sapi saja.

Pemberdayaan parsial kelembagaan maksudnya Dinas Peternakan memberikan bantuan ternak kepada seseorang berinisial A dan Dinas Perkebunan member bantuan sawit kepada orang berinisial B. Pemberdayaan secara parsial, meskipun mempunyai dampak positif bagi perbaikan ekonomi masyarakat, namun dampaknya relatif kecil dan membutuhkan waktu yang lama.

(Saifuddin et al. 2014). Perkembangan secara parsial banyak dipraktekkan, akan tetapi masyarakat ada yang sudah melakukan secara integrasi, walaupun hanya integrasi komoditi antara tanaman sawit dan sapi. Model integrasi perkebunan dengan peternakan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi studi kompare model parsial (Bangun, 2010).

Integrasi juga berdampak pada pencapaian target.

Dirjen Perdagangan Luar Negeri menyebutkan swasembada daging sapi bisa dipercepat dengan model peternakan ini (Chairi, 2014). Di perkebunan yang paling mungkin dilakukan integrasi dengan peternakan adalah perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet dengan ternak sapi atau kambing.

Selain integrasi komoditas, integrasi antar lembaga pelaksana yaitu antar satuan kerja dipemerintahan maupun antara satuan kerja pemerintahan dengan lembaga swasta yang berkompeten juga perlu dijalin dengan baik agar program pemberdayaan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi percepatan pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, perlu dirumuskan model pemberdayaan yang lebih efektif yaitu model pemberdayaan melalui integrasi antar komoditi sekaligus antar lembaga.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam bentuk integrasi komoditi dan juga lembaga. TINJAUAN KEPUSTAKAAN Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pemberdayaan yaitu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan melahirkan masyarakat yang mandiri melalui pengembangan potensi mereka masing-masing wilayah tentu memiliki potensi yang berbeda-beda yang apabila dimanfaatkan secara optimal dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan melepaskan dari ketergantungan. Masyarakat memiliki peranan penting dalam pemberdayaan karena masyarakat merupakan subyek dari pemberdayaan.

Pemberdayaan bertujuan memperkuat ekonomi masyarakat menuju masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Hal ini sejak revolusi industri. Di negara berkembang termasuk Indonesia konsep pemberdayaan lahir dikarenakan terjadinya ketimpangan dalam pembangunan ekonomi, degradasi sumberdaya alam dan lemahnya penguasaan faktor produksi oleh masyarakat dibandingkan dengan pengusaha.

Hutomo (2009) menyebutkan konsep pemberdayaan ekonomi yaitu usaha untuk menjalankan roda perekonomian nasional yang hebat, besar, maju, dalam mekanisme pasar oleh semua penduduk suatu negara yang berakar pada potensi dan kekuatan mereka. Pemberdayaan didefinisikan upaya untuk mempengaruhi, berpartisipasi, mengendalikan, bernegosiasi dengan lembaga-lembaga terkait yang dapat mempengaruhi perbaikan kehidupan mereka.

Kendala-kendala yang sering ada dalam ekonomi masyarakat adalah kendala struktural, oleh karenanya pemberdayaan ekonomi dilakukan perubahan.

Perubahan dimaksud adalah bertujuan untuk merubah suasana atau situasi masyarakat dari bentuk ekonomi tradisional menuju ke sistem **ekonomi modern, dari ekonomi** yang lemah ke ekonomi lebih **kuat, dari ekonomi subsisten** kepada pasar, yang ketergantungan menuju kemandirian. Upaya untuk melakukan proses perubahan struktural tersebut adalah: persediaan sumberdaya, kelembagaan yang kuat, teknologi yang hebat, pemberdayaan SDM.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dengan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang adil, serta memberikan modal sebagai perangsang, akan tetapi harus adanya **kerjasama dan kemiteraan yang erat antara masyarakat yang** sudah maju dengan yang lemah serta **belum berkembang (Sumidiningrat, 1999)**. Konsep pemberdayaan masyarakat dapat dijelaskan secara sederhana yaitu pemberdayaan yang ditujukan pada penguatan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap faktor-faktor produksi.

Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat **tidak bisa berdiri sendiri**, akan tetapi harus dijalankan berbarengan dengan pemberdayaan lain, politik, sosial dan bahkan psikologi. Sismudjito (2016) menjelaskan suatu pemberdayaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang berbasis pada perkebunan adalah pemberdayaan sosial ekonomi melalui solidaritas atau kerjasama.

Konsep-konsep tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat sebagai proses perubahan dari situasi yang kurang memiliki kemampuan sehingga lebih mampu untuk memperbaiki kehidupannya. Keadaan demikian dapat dicapai dengan baik diperlukan komitmen semua pihak untuk berperan secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya.

Banyak program parsial sektoral yang sudah dilakukan pemerintah untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat. Pada umumnya program yang dijalankan berupa bantuan fisik kepada masyarakat, baik bantuan saprotan, irigasi, mesin pompa, **air bersih dan sebagainya**. Dalam kenyataannya, sebagian besar proyek tidak berkelanjutan dan kurang maksimal.

Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan proyek tersebut (Rahayu, 2006), antaranya, tidak sesuai antara kebutuhan dan bantuan yang diberikan, peralatan yang mendukung, monitoring yang kurang maksimal, unit pendukung pada masyarakat lokal juga tidak ada. Bahrein (2010) juga sependapat bahwa program pemberdayaan

masyarakat dilaksanakan secara parsial.

Kelembagaan dimaksud sebaiknya top down, sehingga tidak merusak tatanan kelembagaan yang ada. Masyarakat desa diposisikan sebagai obyek pembangunan dengan partisipasi yang rendah. Ini salah satu penyebab lahirnya sikap apatis masyarakat desa sebab dianggap kurang kemahiran untuk mengelola desanya.

Integrasi Sawit-Sapi sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Proses pemberdayaan dengan bantuan sawit di Aceh, terutama di kabupaten Aceh Timur, akan membantu dalam pemulihan ekonomi, sosial dan keamanan. Sawit merupakan tanaman yang membutuhkan proses dan waktu tahunan untuk panen, berimbas pada penghasilan masyarakat penerimanya.

Lamanya waktu antara penanaman dan penerimaan hasil, membuat para petani (masyarakat penerima bantuan) kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya pada saat tersebut. Kondisi ini menuntut dilakukan terobosan, terhadap sistem pemberdayaan dari yang parsial ke sistem integrasi (ternak & tanaman). Ini adalah alternatif upaya peningkatan pendapatan petani dengan sistem multikomoditas (ternak & tanaman) atau multi-institusi.

Model integrasi tersebut bisa menekan penggunaan input dan mengawal kelestarian sumber daya (Diyanto, 2004). Pola integrasi sapi dan sawit di beberapa provinsi di Indonesia memberi dampak baik bagi peningkatan penghasilan dan kesejahteraan rakyat. Integrasi tanaman dengan hewan adalah satu model pertanian yang menjadikan komponen tanaman dan ternak pertanian (Handaka et al, 2009).

Model integrasi sawit & sapi dapat dilaksanakan dengan cara intensif, semiintensif serta ekstensif. Sistem pemeliharaan demikian mampu menggenjot produktivitas sawit dan sapi. System ini menghasilkan nilai tambahan dari sapi serta penjualan TBS dengan memanfaatkan pupuk organik dan mengurangi jumlah tenaga kerja (Matondang dan Ctalib, 2015).

Pola integrasi sawit dan sapi merupakan hubungan antara industri sawit dengan komponen usaha peternakan, pola ini mampu meningkatkan SDA dan SDM pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani. Ternak sapi di lokasi kebun kelapa sawit dapat dijadikan transportasi pengangkut buah sawit (TBS), sedangkan kotoran sapi dapat dijadikan sebagai pupuk organik untuk kesuburan tanah di kebun (Soejana, 2008; Gabdo & Abdlatif, 2013; Handaka et al, 2009 dan Diyanto et al. 2004).

Chaniago (2009) menjelaskan keuntungan integrasi sapi - sawit adalah produksi (TBS dan CPO). Pupuk organik dihasilkan dari kotoran sapi dapat mengirit biaya pembuatan kolam limbah pabrik kelapa sawit dan biaya pupuk. Ternak peliharaan dalam kebun

sawit dapat digunakan untuk mengangkut TBS menuju mobil, sehingga dapat mengirit angkos angkut TBS.

Sapi dalam kebun sawit juga dapat mengirit biaya pemeliharaan jalan. Pertumbuhan ternak dengan biaya murah juga terjadi karena limbah sawit menjadi alternatif pakan murah bagi sapi. Selanjutnya program integrasi sapi dan sawit juga dapat menjaga kebersihan sekitar.

Integrasi sapi dan sawit menjadi alternatif usaha terutama disaat lemahnya kondisi ekonomi belum stabil, serta nilai tukar rupiah yang rendah (Latif dan Mamat, 2002 dan Manti et al,2004). Secara garis besar integrasi sistem produksi ternak dibagi menjadi dua sistem yaitu: pertama, sistem produksi berbasis ternak (solely livestock production system) yaitu sekitar 90 % makanan dihasilkan dari on-farm-nya, sedangkan penghasilan kegiatan non peternakan kurang dari 10%, kedua, sistem mix farming system (campuran) yaitu sapi memanfaatkan makanan sisa tanaman (Direktur Jendral Peternakan, 2009).

Sistem integrasi tanaman dan ternak (usaha sapi, sawit dan karet) merupakan salah satu sistem produksi pertanian terpadu yang berhasil dinegara lain seperti di Malaysia. Sistem terpadu dapat memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan industri ternak, Lahan yang efisien dapat mendukung agenda ketahanan pangan nasional. (Ismail, 2014). Dari segi analisis finansial, pola integrasi sapi- sawit sangat cocok dilakukan (Rengi et al,2017).

Proses integrasi sawit-sapi di Aceh Timur terjadi secara alami, artinya masyarakat tidak memiliki pengetahuan atau bimbingan mengenai integrasi tersebut. Walaupun proses ini terjadi secara alami, proses ini sudah dilakukan sejak tahun 2010. Pola integrasi yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan rumput di sekeliling kebunnya, akan tetapi ketika bukan musim tanam padi, ternak dilepas ke sawah.

Proses integrasi dilakukan masyarakat karena terpaksa hal ini terjadi akibat kurangnya lahan karena penanaman sawit yang semakin luas. Proses integrasi di Aceh Timur selama ini berbeda dengan integrasi yang dilakukan ditempat lainnya. Integrasi yang dilakukan oleh perusahaan sawit diklasifikasikan dalam bentuk intensif, ekstensif sera transportatif.

Dirjen Kementan Iwantoro (2014) berpendapat perusahaan melakukan integrasi sapi-sawit secara intensif yaitu untuk mendapatkan

pupuk organik, sehingga pemeliharaan sapi dilakukan secara di kandang. Jika system ekstensif ternak dijadikan pemakan rumput yang ada di kebun sawit dan diberi tambahan konsentrat dan air. Selain itu ada juga integrasi yang memanfaatkan tenaga sapi untuk pengangkut sawit atau disebut dengan transportation integration hal ini terjadi kurangnya tenaga manusia di areal kebun sawit. Integrasi yang dilakukan masyarakat di Aceh juga dengan cara menjalin kerjasama antar petani sawit dan peternak.

Kerjasama ini dilakukan dengan cara melepaskan sapi ke dalam kebun sawit secara bebas atau dikawal di dalam kebun. Adanya hubungan dengan kedua pihak yang tidak mempunyai kebun. Cara integrasi ini bertujuan pemilik sapi tidak lagi memikirkan areal melepaskan ternaknya, sedangkan pemilik sawit tidak menghabiskan dana menyomprot rumput di dalam kebun sawitnya. Model ini pasti menguntungkan kedua belah pihak.

Pelaksanaan integrasi di Aceh Timur masih sebatas integrasi komoditi, belum dilaksanakan integrasi antar pemerintah. Kedua, pemerintah dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat membuat program secara terpisah belum terkoneksi antar Satun Kerja Pemerintah Daerah (SKPD). Akibatnya bantuan bidang peternakan tidak dapat diintegrasikan dengan bantuan dari perkebunan, kecuali memperoleh bantuan sawit.

Menurut Weber, individu melaksanakan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang rasional, yaitu meraih tujuan atau sasaran dengan cara yang tepat (Sarwono, 2004). Jika teori Weber ini dikaitkan dengan perilaku masyarakat di lokasi kajian, maka dapat dijelaskan baha petani melaksanakan integrasi sawit-sapi, berdasarkan pada pengalaman melihat orang lain yang sudah sukses dengancara tersebut. Pelaksanaan integrasi ini, tidak berdasarkan pengetahuan yang memadai.

Kondisi lemahnya perekonomian telah melahirkan stimulus yang kuat untuk melakukan berbagai aksi salah satunya integrasi sapi-sawit. Karena itu secara sosiologis dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi di Aceh dalam Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan teori aksi yang dikemukakan oleh Max Weber. METODE PENELITIAN Penelitian ini dilakukan di Aceh yaitu di Aceh Timur. Lokasi dikabupaten yang memperoleh bantuan sawit untuk pemberdayaan mantan GAM dan korban konflik.

Data yang diambil kira dalam penelitian ini berupa data primer serta data sekunder. Pengumpulan data dengan

beberapa tahap mulai indept-interview dengan cara berbagai pertanyaan kepada nara sumber dan informan yaitu pegawai dinas/instansi di lingkungan Pemda terkait yang terlibat dan berperan dalam bantuan, masyarakat serta perusahaan; kemudian melakukan Diskusi terfokus dengan kelompok penerima bantuan yaitu GAM dan korban konflik; seterusnya melakukan observasi non partisipan, dan terakhir dokumentasi seperti jurnal, laporan tahunan, bulletin, koran, foto, majalah, catatan, laporan serta arsip. Dalam menganalisis data penulis menggunakan deskriptif analisis.

Analisis ini dilakukan melalui tahapan berikut; reduksi data maksudnya melakukan pemilihan, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan maupun dari studi literatur. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi berdasarkan kelompok atau tema penelitian. Terakhir kesimpulan diambil dengan cara mencari makna, membuat pola-pola, penjelasan dan proposisi. Semua tahapan dilakukan dengan cara verifikasi, pada bagian akhir memeriksa kembali catatan lapangan, sehingga data-data yang ada dapat teruji validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN Pemerintah Aceh melaksanakan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk bantuan sawit. Bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat yang mempunyai tanah sendiri. Total bantuan sawit hingga tahun 2014 sebesar 3.726Ha yang tersebar di semua kecamatan. Bantuan tersebut hanya dapat diterima oleh masyarakat yang memenuhi criteria dan ketentuan yang berlaku.

Bantuan yang diberikan berupa bibit, biaya clering, biaya tanam, biaya pupuk, dodos serta grek. Jumlah kelompok penerima manfaat sebanyak 210 kelompok, yang anggotanya mantan GAM dan korban konflik. Program tersebut sangat membantu masyarakat korban konflik dan GAM untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

Bantuan semacam ini juga sangat bermanfaat bagi pemuda karena bisa bekerja di kebun sawit saat panen. Walaupun pendapatan yang diterima masih kurang, namun kondisi tersebut sudah dapat membantu mereka dalam memenuhi keperluan hidupnya. Salah satu narasumber bapak (ayek) mengungkapkan bahwa: "Dengan adanya program bantuan sawit dari Pemerintah perekonomian mantan kombatan dan korban konflik sangat terbantuan. Produksi sawit sudah mencapai 2,5 ton perhektar per 15 hari, dari kelapa sawit perbulan rata-rata perhektar mencapai Rp.1.000.000.-.

Pemuda dan masyarakat sekitar mendapat penghasilan perhari dari bekerja sebagai pendodos dan pengangkut sawit sebesar Rp.200.000,- per hari perorang" (wawancara, 28 Juli 2017).

Bantuan sawit memang dapat memulihkan perekonomian masyarakat, namun persoalan juga terjadi pada masyarakat antara lain tidak ada penghasilan pada awal pelaksanaan program sampai panen perdana (panen kali pertama).

Kondisi ini mengharuskan penerima bantuan tersebut bekerja di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus kebun yang diberikan kepada mereka, bahkan ada yang menjualnya. Hal lain yang menjadi kendala mereka adalah rendahnya harga sawit pada waktu-waktu tertentu terutama apabila terjadi fluktuasi harga.

Pada saat harga jual sawit murah, pendapatan masyarakat penerima bantuan sawit pasti menurun. Kondisi seperti ini membuat masyarakat sukar mengurus usahanya. Apalagi para petani tidak memiliki akses terhadap harga pasar, sehingga para spekulan dan agen sawit menetapkan harga belinya jauh dari harga pasar. Kondisi seperti itu juga yang sering dialami oleh masyarakat di berbagai wilayah, sebagaimana berita yang dimuat dalam harian Serambi Indonesia yaitu; Kasus turunnya harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit di tingkat petani di kecamatan Babahrot dan Kuala Batee, Kabupaten Abdyia diduga adanya permainan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan memanfaatkan melimpahnya TBS setelah lebaran. Penilaian diungkapkan petani termasuk pengumpul.

Menurut petani turunnya harga TBS sawit karena spekulasi pengusaha PKS dengan memanfaatkan melimpahnya TBS sawit setelah Idul Fitri. Ditingkat pengumpul harganya Rp.850 per kg, padahal sepekan sebelum lebaran harga Rp.1.000 per kg. kondisi seperti ini merugikan petani karena terus mengeluarkan ongkos produksi dan biaya perawatan kebun (Serambi, 10/6/2017). Salah seorang Pengusaha Kelapa sawit (Syahrul) meminta Pemerintah Aceh segera memberlakukan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14/ permentan/ OT.140/2/ 2013. Tentang Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Sawit Produksi Perkebunan.

Ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyelewengan harga pada level pabrik, pemerintah punya kuasa untuk menentukan harga TBS sesuai permentan tersebut. Petani sawit sangat mengeluh dengan turunnya harga sawit (Serambi, 10/06/2017). Oleh karena itu, pemberdayaan dengan cara memberikan bantuan komoditas kepada masyarakat masih memiliki banyak kendala.

Pemberdayaan dengan pengintegrasian komoditas yaitu integrasi komoditas Model ini bisa membantumemenuhi keperluan hidup masyarakat selama mereka

menunggu hasil panen. Model ini bisa juga mendorong kemandirian masyarakat sebagai arah tuju pemberdayaan. Sistem integrasi lahan yang ada supaya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hasil riset menunjukkan model integrasi komoditi (sawit-sapi) dapat membantu para petani lebih banyak dibandingkan model lain yang hanya menanam sawit saja.

Pendapat penerima bantuan sawit dari pemerintah yang sudah melakukan integrasi dengan ternak sapi adalah sebagai berikut: Kepala desa Alue Siwah Serdang menyebutkan peningkatan yang didapatkan masyarakat melalui integrasi jelas ada, hitungannya adalah sapi dibeli dengan harga Lima Ratus Ribu Rupiah, dalam 6 bulan bisa dijual dengan harga diatas itu dengan keuntungan mencapai satu Juta Rupiah perbulan / perekor.

Jika dilepas sapi 40 ekor, penghasilan 6 bulan, maka perkelompok penghasilannya sebesar Rp.40.000.000,-, jika perkelompok terdapat 4 orang, maka keuntungan Rp.10.000.000,- maka petani tersebut untung dari sapi Rp.1.666.666,-. Selain itu masyarakat juga dapat menanam cabe dan jahe dikebun yang sama, kedua komoditi ini juga akan menambah penghasilan.

Sebenarnya program ini sangat baik secara ekonomi, sosial dan dari segi efisiensi waktu. Menurut Sutimin, pendapatan yang diperoleh dari perbulan/hektar adalah Rp. 3.600.000,- namun jika sapi dilepas penghasilannya berkisar Rp. 2.600.000,- (wawancara, 29/07/ 2017). Selain sawit, sejak tahun 2011 Pemerintah Aceh Timur juga menyediakan bantuan sapi kepada masyarakat melalui kelompok.

Pemerintah berharap perekonomian masyarakat semakin baik dengan adanya bantuan-bantuan tersebut, sehingga kesejahteraan semakin meningkat dan kemiskinan semakin menurun. Tingkat kemiskinan di Aceh Timur dalam lima tahun terakhir digambarkan dalam grafik berikut: _ Gambar 1: Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Aceh Timur dari 2010-2015 Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami penurunan setiap tahun.

Ini menunjukkan adanya korelasi antara program pemberdayaan masyarakat dengan kondisi Aceh Timur ini. Turunnya kemiskinan tersebut walaupun tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor bantuan pemerintah kepada masyarakat, namun kenyataannya penurunan tersebut terjadi setelah program bantuan sawit dan sapi dilaksanakan.

Keunikan pemberdayaan cara parsial ini (setiap komoditi diberikan untuk setiap orang yang berbeda) supaya mencapai kemandirian ekonomi masyarakat. Untuk terlaksananya integrasi sapi dengan tanaman (sawit) perlu dukungan dari berbagai pihak. Kemitraan

inti perkebunan dan plasma bisa menjadi salah solusinya. Sudarya (2007) menyebutkan untuk terwujudnya pembangunan integrasi sapi dengan sawit perlu dukungan berbagai pihak yaitu pemerintah daerah, pusat, swasta, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pihak tersebut berminat untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan cara integrasi.

Riyanto (2007) menyebutkan supaya integrasi ternak sawit berhasil hal yang perlu diperhatikan, antara lain pertama, ada keinginan yang kuat dari petani itu sendiri. Kedua, harus ada political will yang kuat, baik dari pemerintah atau DPR dari segi pendanaan. Ketiga, mampu menggerakkan semua anggota dalam mendampingi petani atau peternak dengan tingkat partisipasi tinggi.

Keempat, biaya operasional memadai, kelima, diperlukan pemetaan petani atau peternak sehingga pendampingan berjalan sesuai harapan, terakhir, perlu kerjasama kemitraan antara perusahaan dengan petani-peternak atau pekebun. Integrasi bermanfaat meningkatkan efisiensi pembangunan terutama di perdesaan. Kelebihan cara integrasi ini yaitu membuat perencanaan pembangunan lebih tertib, anggaran tepat sasaran, meminimalisir penerima ganda, dan meningkatkan akuntabilitas program (Syukri, 2014).

Pengembangan sektor pertanian yang dilaksanakan melalui metode (partnership) yang mengintegrasikannya dengan perusahaan atau dengan lembaga sosial memberikan keadaan yang kondusif bagi petani untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka (Ninuk Purnaningsih, 2008). Untuk mengatasi kendala pelaksanaan integrasi sawit - sapidalam pemberdayaan, pemerintah, swasta, masyarakat dan akademisi harusbersama-sama mendukung keberhasilan program tersebut. Keempat unsur tersebut dapat bersinergi dan memberikan kontribusi yang baik.

Sebagai sasaran pemberdayaan dari pemerintah masyarakat akan bangkit jika pihak swasta melaksanakan bisnisnya dalam masyarakat sesuai dengan regulasi yang ada serta dapat bersinergi dengan akademisi dalam konsep dan gagasan. Pemda juga dapat mengawal swasta agar mereka mematuhi aturan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Jika semua pihak menjalankan dengan baik maka target pemberdayaan berhasil dan petani bangkit.

Di Aceh model integrasi belum terjalin dengan sempurna baik antar komoditi, antar lembaga pemerintah, mahupun antar lembaga pemerintah dengan swasta dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam menyalurkan bantuan sawit, pemerintah tidak bekerja sama dengan pihak swasta. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, jika pihak swasta melaksanakan pemberdayaan masyarakat tidak berkoordinasi dengan pemerintah (Dinas).

Syamsuar, (Langsa) pemberdayaan masyarakat, pihak PTPN tidak kerjasama secara langsung dengan pemerintah terutama terkait bentuk pemberdayaan, pihak PTPN juga menyebutkan bahwa pemerintah juga dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak pernah meminta atau melibatkan pihak PTPN. Akan tetapi jika pemerintah meminta kepada PTPN mereka akan membantu. Kerjasama dengan pemda sudah terjadi dengan sendirinya melalui legalitas koperasi yang dibentuk.

Walaupun koordiansi formal dengan pemerintah tidak ada. Teknik pemberdayaan melalui bantuan lunak begini pernah ditawarkan kepada pemda namun pemerintah memilih cara sendiri. Pemda memilih bantuan tanpa kewajiban mengembalik modal. Bantuan pemerintah yang diberikan juga tidak berjalan hingga produksi (wawancara, 28 Juli 2017).

Berdasarkan keadaan tersebut, maka mempercepat masyarakat mandiri dalam pemberdayaan diperlukan satu contoh yang komprehensif yang menggabungkan komoditas sekaligus institusi. Melihat kenyataan tersebut model pemberdayaan integrasi komoditi dan lembaga perlu diimplementasikan dalam pemberdayaan masyarakat. Model integrasi yang dimaksud seperti yang ditampilkan dalam gambar 2 berikut: _ Gambar 2: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Integrasi Sawit-Sapi-Pemerintah-Swasta Model ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Integrasi sawit-sapi terhadap terhadap kehidupan sosial.

Integrasi sawit sapi tidak hanya integrasi antar komoditi semakin kuat di masyarakat. Dampak positif lain dari sisi efisiensi waktu masyarakat sehingga dapat melakukan kegiatan sosial keagamaan yang merupakan satu tradisi budaya dalam masyarakat.

Pembangunan perdamaian pasca konflik tetapi juga menumbuhkan nilai perdamaian dalam masyarakat itu sendiri.

Jika integrasi ini dapat dilaksanakan secara sempurna, sebetulnya terdapat delapan keuntungan bagi petani/peternak di perdesaan, diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi, mengurangi resiko usaha, penggunaan tenaga kerja lebih efisien, mengurangi biaya produksi, mengurangi ketergantungan energi kimia, biologi serta sumber masuakan lainnya. Integrasi komoditi dan lembaga merupakan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terfokus pada satu objek.

Mekanisme bantuan model ini dengan cara menetapkan satu sasaran yang akan menerima komoditi. Misalnya sasaran yang akan menerima sawit dari dinas peternakan, kemudian sasaran tersebut juga akan mendapatkan bantuan sapi dari dinas peternakan tahun berikutnya. Untuk dapat melaksanakan program tersebut tentu perlu sinergitas antar lembaga pemerintahan dalam menyusun perencanaannya.

Kemudian jika sasaran pemberdayaan perlu bimbingan teknis, maka pemerintah dapat bekerjasama dengan swasta untuk melatih dan mengajarkan teknik melakukan budidaya sawit yang benar. Model tersebut pastinya telah menjawab permasalahan ketidakpastian pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan sawit mulai masa penanaman sampai panen.

KESIMPULAN Berdasarkan pembahasan di atas, model integrasi sawit-sapi yang dilaksanakan masyarakat di Aceh dapat dikategorikan ke dalam tiga model yaitu; integrasi alami tanpa pengetahuan dan teknologi modern, integrasi kerjasama peternak dengan petani sawit serta integrasi sapi intensif. Model integrasi ini dilakukan berdasarkan inisiatif petani tanpa bantuan pemerintah, baik sawit maupun sapi, dan atas bantuan pemerintah, di mana sawit dan sapi merupakan bantuan pemerintah atau salah satunya adalah bantuan pemerintah.

Selanjutnya model integrasi komoditi - institusi tidak hanya meningkatkan penghasilan, akan tetapi memberikan kegiatan sosial, bahkan telah berdampak cukup baik terhadap pelaksanaan ritual keagamaan, sehingga memperoleh kedamaian spiritual (ini merupakan kebaruan kajian ini). Integrasi tersebut telah berdampak positif terhadap pembangunan spiritual, disamping pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan yaitu memberikan kualitas hidup yang lebih baik yang mencakup berbagai aspek. Oleh karenanya, integrasi model seperti ini pantas untuk dikembangkan oleh pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pasca konflik di Aceh. DAFTAR PUSTAKA Bahrein, S. 2010. Pendekatan Desa

Membangun di Jawa Barat: Strategi dan Kebijakan Pembangunan Perdesaan. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 8 No. 2.

PP 133-149. Chairi, B. 2014. Perkebunan Terintegrasi Solusi Swasembada Daging Sapi. [Internet]. [Diakses Tanggal 15 Agustus 2017]. Diunduh Pada

<http://www.nasiona-lisme.co/perkebunan-terintegrasi-solusi-swasembada-daging-sapi>.

Chaniago, T. 2009. Prespektif Pengembangan Ternak Sapi di Kawasan Perkebunan Sawit. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak-Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. Kebijakan Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak-Tanaman : Padi, Sawit, Kakao. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Diwyanto, K.D. Sitompul, I. Manti, I.W. Mathius, dan Soentoro. 2004. Pengkajian pengembangan usaha sistem integrasi kelapa sawit-sapi. PP. 11-22.

Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi, Bengkulu 9-10 September 2003. Departemen Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT Agrical. Diwyanto K dan Handiwirawan E. 2004. Peran litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman-ternak. Prosiding Sistem Integrasi Tanaman dan Ternak.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-Animal. Systems Research Network (CASREN). PP. 63-80. Erwin, et al. 2009. Prospek dan tantangan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber bahan bakar nabati dan mitigasi dampak perubahan iklim. Semiloka. Gabdo, B.H & Abdlatif, I B 2013, Analysis of The Benefits of Livestock to Oil Palm In An Integrated System: Evidence From Selected Districts In Johor, Malaysia, Journal Of Agricultural Science; Vol. 5, No. 12, 2013, PP 145-153. Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009.

Perspektif Pengembangan Mekanisasi Pertanian dalam Sistem Integrasi Ternak – Tanaman Berbasis Sawit, Padi, dan Kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hutomo MY, 2009, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi. [Internet]. [Diakses Tanggal 15 Agustus 2017]. Diunduh Pada <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-20-tahun>

000/

pemberdayaan-masyarakat-dalam-bidang-ekonomi-oleh-administrasi-publik-student-journal. ub.ac.id/ index.

Ismail, Dahlan & Wahab, K H Abdul, 2014, Sustainability Of Cattle-Crop Plantations Integrated Production Systems In Malaysia International Journal Of Development And Sustainability. Vol. 3, No. 2, 2014, PP 92-101. Iwantoro, Syukur. 2014. Potensi Jumlah Sapi di Kebun Sawit Capai 1,5 Juta Ekor. [Internet]. [Diakses Tanggal 25 Juli 2017]. Diunduh Pada <http://sawitindonesia.com/sajian-utama>. Latif, Jusoh & Mamat, Mohd Noor. 2002.

A Financial Study of Cattle Integration in Oil Palm Plantations. Oil Palm Industry Economic Journal. Vol. 2, No.4, 2002, PP 34-44. Manti, I., Azmi, E. Priyotomo, dan D. Sitompul. 2004. Kajian sosial ekonomi sistem integrasi sapi dan kelapa sawit. hlm. 245-260. Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi, Bengkulu 9-10 September 2003.

Departemen Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT Agrincinal. Mawardati. 2010. Penggunaan Faktor Produksi Dan Penerapan Teknologi Serta Kaitannya Dengan Pemilihan Saluran Pemasaran (Suatu Kasus Pada Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam), Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Muhammad Syukri Hastuti akhmadi kartawijaya asepkurniawan.

2014. studi kualitatif proliferasi & integrasi program pemberdayaan masyarakat di jawa tengah, nusa tenggara barat, dan sulawesi selatan, lembaga penelitian semeru jakarta september 2013. Nursantri, H et al. 2016. Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan.

The Expansion of Palm Oil Plantation and Changes of Rural Social Ecology vol 4 no 3 Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. PP 249-256. [Internet]. [Diakses Tanggal 14 Oktober 2017]. Diunduh Pada <http://www.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/14434/10702>. Purnaningsih, N. 2008. Model pengembangan kelembagaan kemitraan dan pemasaran temulawak di kota semarang. Sodality: Journal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol.

2 No. 3 PP 361-371. [Internet]. [Diakses Tanggal 10 Oktober 2017]. Diunduh Pada <http://www.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5875/4540>. Rahayu, B.A. 2006. Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. Iskandar Institute. Rasali Hakim Matondang dan Ctalib. 2015. Model Pengembangan

Sapi Bali dalam Usaha Integrasi di Perkebunan Kelapa Sawit. *Wartazoa*. Vol. 25, No. 3, 2015, PP 147-157. Rengi, Pareng & Fitri, Marnis. 2017.

Beef Production Integration And Development Of Palm Oil In Rokan Hilir. *International Journal Of Applied Business And Economic Research*, Vol. 15, No. 8. 2017, PP 184-192.
Ritzer, George, Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
Riyanto. 2007. *Prospek Pengembangan Integrasi Peternakan Dan Perkebunan Di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur*.

Nasional Optimalisasi Hasil Samping Perkebunan Sawit Dan Industri Olahannya Untuk Pakan Temak, Tanah Grogot, 19 Juli 2007. 5 Him. Saifuddin. 2014. Analisis Sosiologis Terhadap Permasalahan Agraria Di Aceh. *Jurnal Suwa*. Vol.12 No.3. Desember 2014. Hal 283-293 Saifuddin, Suadi, Muhammad Abubakar dan Fadli. 2015. Kebijakan Pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui Komoditi Sawit di Kabupaten Aceh Timur. Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Saifuddin, Suadi, Muhammad Abubakar Dan Fadli. 2015. The Local Economic Empowerment Of the Ex- Gam (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) And Conflict Victims Through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh, *International Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 5, No. 10. PP 119-124. Saifuddin, Suadi, Suryadi, dan Fadli, 2017.

Development Startegy of Oil Palm Farmer' Revenue. *Journal of Applied Management (JAM)*. Vol. 15, No 2, 2017 PP 238-244. Setiadi, EM dan Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*: hal 377 Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Sismudjito. 2016. *Pemberdayaan Sosial Ekonomi Petani Di Perkebunan Inti Rakyat: Studi Kasus Di Kisaran, Sumatera Utara*.

Socio-Economic Empowerment Of Farmers On Large Scale Plantation:Case Study In Kisaran Subdistrict, North Of Sumatra Sodality: *Jurnal Sosiologi Pedesaan* , PP 61-69 Vol 4 No 1. [Internet]. [Diakses Tanggal 10 Oktober 2017]. Diunduh Pada <http://www.Journal.ipb.ac.id/index.php/Sodality/Article/View/14407/10687>. Soedjana, T.D. 2008. Peningkatan Produk Peternakan Untuk Pemenuhan Gizi Masyarakat. Dalam *Budidaya Ternak Ruminansia*. Edisi 1.

Direktorat Budi-Daya Ternak Ruminansia, Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta. Solita Sarwono. 2004. *Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep beserta Alikasinya*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Sudarya, D. 2007. *Implementasi Program Pengembangan Integrasi Sawit-Sapi Di Kalimantan Timur*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional

Optimalisasi Hasil Sampung Perkebunan Sawit Dan Industri Olahannya Untuk Pakan Ternak, Tanah11 Him. Sumidiningrat, G .1999.

Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Gramedia; Jakarta. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2, No. 12, PP. 7-11. Syahza, Almasdi. 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau. PPD & I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Jakarta. Jurnal Ekonomi. Vol. X. No. 03, 2005. PP 168-177. Widardi, G. 2009. Seluk Beluk Masalah Agraria, Reforma Agraria dan Penelitian Agraria. STPN Press. Yogyakarta.

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://repository.unimal.ac.id/view/subjects/H1.html>

13% -

https://www.researchgate.net/publication/330728748_Commodity_and_Institution_Integration_A_Model_of_Rural_Economic_Empowerment

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zlee016q-strategi-penyelesaian-konflik-kependudukan-di-kabupaten-lampung-selatan-studi-kasus-konflik-antar-suku-asli-lampung-dengan-suku-pendatang-bali-tahun-2012-fisip-untirta-repository.html>

<1% - <http://sni.litbang.pu.go.id/image/sni/isi/pdt-07-2005-a.pdf>

<1% -

<https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/download/931/677>

<1% -

<https://bappelitbangda.purbalinggakab.go.id/integrasi-perencanaan-pembangunan-desa-dengan-kabupaten/>

<1% -

<https://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2013/05/peranan-adat-istiadat-dalam-memperkuat.html>

<1% -

<https://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2015/10/adat-istiadat-dan-hukum-adat-serta.html>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/53/5/Bab%202.pdf>

<1% - <https://duniapendidikan.co.id/non-militer/>

<1% - <https://uzepunya.wordpress.com/category/pemberdayaan-masyarakat/>

<1% -

<https://kelembagaandas.wordpress.com/kajian-kelembagaan-masyarakat/mg-ana-budirahayu/>

<1% - http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2015_10.pdf
<1% -
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/download/11809/6875>
<1% - <https://shirafa.blogspot.com/2014/05/peranan-pertanian-terpadu-sistem.html>
<1% - <https://satrio-u.blogspot.com/2012/01/pertanian-terpadu.html>
<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/19393>
<1% - <https://dbraint.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://isroi.com/2008/02/25/energi-dari-limbah-sawit/>
<1% -
<https://www.sapibagus.com/simposium-program-pembiakan-sapi-dengan-sistem-integrasi-sapi-kelapa-sawit/>
1% -
<https://livestock-livestock.blogspot.com/2011/06/sistem-integrasi-ternak-dengan-tanam.html>
<1% -
<https://lyathesis.blogspot.com/2018/10/analisis-yuridis-tentang-pembakaran.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/73719887/i>
<1% -
<https://khairullahbinmustafa.blogspot.com/2017/12/teori-aksi-strukturasi-dan.html>
<1% -
<https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/04/konsep-lingkungan-hidup.html>
<1% - https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2018
<1% - http://repository.upi.edu/9959/3/t_pkn_0808266_chapter3.pdf
<1% - <https://nuraynilailiya.wordpress.com/tag/penyajian-data-tabel-frekuensi/>
<1% -
<https://www.neliti.com/publications/1023/efektivitas-kerja-pegawai-negeri-sipil-dalam-pelayanan-publik-di-kantor-kelurahan>
<1% -
<https://agribisnis.blogspot.com/2011/01/kendala-pemasaran-produk-agribisnis.html>
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__jumat_29_mei_2015
<1% -
<https://www.iopri.org/wp-content/uploads/2018/03/PERMENTAN-NO-1-THN-2018-TTG-TBS.pdf>
<1% - <https://yogasugamaobamaindonesia.blogspot.com/2011/04/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/273359462/RKPA-2013>
<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/72796/H14mal.pdf;sequence=1>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/319446182_PERAN_ORGANISASI_MASYARAKAT_ORMAS_DAN_LEMBAGA_SWADAYA_MASYARAKAT_LSM_DALAM_MENOPANG_PEM

BANGUNAN_DI_INDONESIA

<1% -

<https://www.kebijakankesehatanindonesia.net/fkki2017/bahan-diskusi/bahan-forum-nasional>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/335044137_PENGEMBANGAN_STRATEGI_UNTUK_MENGELOLA_RISIKO_PADA_INDUSTRI_BIODIESEL_DENGAN_PENDEKATAN_SISTEM_INTELEJEN_LOGIKA_FUZZY

<1% - <https://www.e-journal.unper.ac.id/index.php/hexagro/article/download/99/78>

<1% -

https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/c64ad262a1edb749e09475603d80b960.pdf

<1% -

<http://www.dedijunaedi.com/2016/09/profil-lembaga-keuangan-mikro-berbasis.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32288/Reference.pdf;sequence=2>

<1% -

<https://www.berbagiilmupeternakan.com/2018/11/pengembangan-peternakan-sapi-melalui.html>

<1% -

<https://aulyaraaproject.blogspot.com/2017/02/kunjungan-praktikum-di-pt-perkebunan.html>

1% - <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/13996/0>

<1% - <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2329>

<1% - <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1084/0>

<1% -

<http://www.smeru.or.id/id/content/studi-kualitatif-proliferasi-dan-integrasi-program-pemberdayaan-masyarakat-di-jawa-tengah>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/333467686_Perubahan_Tutupan_Lahan_Akibat_Ekspansi_Perkebunan_Kelapa_Sawit_Dampak_Sosial_Ekonomi_dan_Ekologi

<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5875/4540/0>

<1% -

https://lppm.unri.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/2017_PUBLIKASI_FINAL00.pdf

<1% -

<http://lolitsapi.litbang.pertanian.go.id/ind/images/buku/pdf/isi-akselerasi-pengembangan-sap-potong-01-2018.pdf>

<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/14407/10687/0>

<1% - <https://issuu.com/pustaka-bgr/docs/inov043/34>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/220871211/DAFTAR-PUSTAKA-Jngn-Dipindah-Atau-Dihapus>

<1% -

<https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2012/10/Kesejahteraan-Masyarakat-Pedesaan-2012.pdf>